



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 04 Banjarsari

Zahra Asifa¹, Rifa Aulia², Muhammad Julian Ar-Raffy³, Tia Siti Aisyiyah⁴, Rindra Puspita⁵, Sri Ernawati⁶, M. Zaid Lazuardi⁷, Suci Nurhamidah⁸, Asep Mawarudin⁹, Dian Herdiana¹⁰

Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[1zahraasyifa981@gmail.com](mailto:zahraasyifa981@gmail.com), [2ripaauliaaa@gmail.com](mailto:ripaauliaaa@gmail.com), [3muhhammadjulianaraffy@gmail.com](mailto:muhhammadjulianaraffy@gmail.com), [4tiasitiaisiyah05@gmail.com](mailto:tiasitiaisiyah05@gmail.com),

[5rindrapuspita52@gmail.com](mailto:rindrapuspita52@gmail.com), [6erna20528@gmail.com](mailto:erna20528@gmail.com), [7zaidz9928@gmail.com](mailto:zaidz9928@gmail.com), [8nurhamidahsuci25@gmail.com](mailto:nurhamidahsuci25@gmail.com),

[9asepmawarudin@gmail.com](mailto:asepmawarudin@gmail.com), [10dianherdiana@gmail.com](mailto:dianherdiana@gmail.com),

Abstract

This research explores how Pancasila values are applied in everyday school life at SDN 04 Banjarsari. As Indonesia's foundational philosophy, Pancasila plays a crucial role in shaping students' character from an early stage. Employing a qualitative descriptive approach, data were gathered through observations, interviews, and document analysis. The study found that Pancasila values are embedded in various school routines, including flag ceremonies, classroom activities, and social interactions. Each of the five principles—ranging from religious observance and tolerance to collaborative decision-making and social justice—are actively promoted by teachers. Despite these efforts, the study also identified several obstacles in the implementation process that require greater involvement from both educators and parents. In general, SDN 04 Banjarsari demonstrates a solid commitment to fostering Pancasila-based character development.

Keywords: Pancasila, character development, value implementation, primary education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan SDN 04 Banjarsari. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan moral bangsa diharapkan menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan belajar mengajar, serta interaksi antar warga sekolah. Implementasi sila pertama hingga kelima tercermin dalam sikap religius, toleransi, musyawarah, kerja sama, hingga semangat keadilan sosial yang ditanamkan guru kepada siswa. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa tantangan dalam penerapannya yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari pihak sekolah dan orang tua. Secara umum, SDN 04 Banjarsari telah menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pancasila, Pengembangan karakter, Implementasi nilai-nilai, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang tidak hanya menjadi landasan dalam kehidupan bernegara, tetapi juga menjadi acuan dalam membentuk karakter dan kepribadian warga negara. Sebagai ideologi bangsa, nilai-nilai Pancasila bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga institusi pendidikan. Kelima sila dalam Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang mendukung terbentuknya generasi yang religius, berempati, demokratis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila. Usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan membekas dan membentuk pola pikir serta perilaku seseorang di masa depan. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan kebangsaan. SDN 04 Banjarsari menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan Pancasila secara teoritis melalui mata pelajaran, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui kegiatan keagamaan, musyawarah

kelas, kerja sama antarsiswa, hingga kepedulian sosial, nilai-nilai Pancasila secara konsisten diperkenalkan dan dipraktikkan.

Adapun tujuan dari kegiatan yang kami laksanakan dalam pendekatan pendidikan di SDN 04 Banjarsari ini adalah untuk Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini kepada siswa melalui kegiatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Membangun karakter siswa yang religius, berakhlak mulia, demokratis, dan memiliki rasa kebersamaan serta tanggung jawab sosial. Menerapkan Pancasila secara kontekstual dan aplikatif, tidak hanya sebatas hafalan atau teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari di lingkungan sekolah. Mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakter positif siswa. Memberikan gambaran nyata kepada masyarakat dan dunia pendidikan tentang bagaimana Pancasila dapat menjadi dasar pembentukan karakter anak melalui kegiatan pendidikan dasar. Dengan demikian, pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di SDN 04 Banjarsari diharapkan dapat menjadi model pendidikan karakter yang inspiratif, relevan, dan berdampak nyata dalam menciptakan generasi muda yang cinta tanah air dan berintegritas tinggi.

METODE

Tahapan Pengabdian

1. Melakukan sosialisasi tentang praktik nilai-nilai Pancasila, sila ke 1,2,4 kepada para guru SDN 04 Banjarsari.
2. Penyerahan surat izin praktik sosialisasi nilai-nilai Pancasila.
3. Melakukan kegiatan praktik nilai nilai Pancasila, sila ke-1 dan sila ke-2 kepada siswa-siswi SDN 04 Banjarsari.
4. Memberi materi seputar sila ke-2 dan ke-4 kepada siswa-siswi SDN 04 Banjarsari.
5. Penyelesaian hasil laopran dan dokumentasi kegiatan sosialisasi di SDN 04 Banjarsari.

Tabel 1. Rincian kegiatan kelompok

No	Nama	Lokasi	Sasaran
1	Zahra Asifa Ripa Aulia Suci Nurhamidah M. Zaid Lazuardi	SDN 04 BANJARSARI	Siswa/i kelas 4, 5, 6
2	Tia Siti Aisyiyah Sri Ernawati Rindra Puspita Bintang Hibatullah	SDN 04 BANJARSARI	Siswa/i kelas 4, 5, 6
3	M. Julian Ar-Raffy Asep Mawarudin M. Hasbi Yardo Dafo Alfarid	SDN 04 BANJARSARI	Siswa/i kelas 4, 5, 6

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan pilar fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila ini menegaskan pentingnya keyakinan dan praktik nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga menjadi dasar pembinaan karakter religius dalam perilaku, sikap, dan rutinitas sehari-hari. (Kemdikbud, 2019)

Implementasi di Lingkungan Sekolah Dasar. Dalam konteks pendidikan dasar, aktualisasi sila pertama dilakukan melalui metode praktik langsung yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Fasilitator menyampaikan materi secara interaktif, misalnya melalui panduan gerakan dan bacaan salat. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan cara berwudu, niat salat, hingga pelaksanaan gerakan dan bacaan yang benar. Setiap gerakan dijelaskan secara perlahan, disertai penjelasan makna filosofisnya, seperti pentingnya ketundukan, kesucian, dan konsentrasi dalam beribadah



Gambar 1. Aktualisasi sila pertama

Pemaknaan Bacaan dan Pembentukan Karakter. Fasilitator juga memberikan penjelasan sederhana namun mendalam mengenai makna bacaan dalam salat. Misalnya, makna “Alhamdulillah rabbil ‘alamin” diartikan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Siswa dijelaskan bahwa setiap bacaan dalam salat mengandung nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diperkenalkan dengan waktu-waktu salat dan pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Penekanan pada pentingnya menjaga ibadah salat bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Integrasi Nilai Sosial dan Moral. Penerapan nilai Ketuhanan tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan moral. Siswa diajak untuk membangun rasa empati, kejujuran, kerendahan hati, serta menghindari perilaku buruk dengan menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi. Dengan demikian, pembelajaran ini bertujuan menghasilkan siswa yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Metode Pembelajaran yang Edukatif dan Aplikatif. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat edukatif, komunikatif, dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai Ketuhanan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara konkret dalam tindakan sehari-hari. Keterlibatan aktif dalam praktik dan diskusi membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih bermakna dan berkesan. Dengan penerapan nilai-nilai sila pertama, sekolah berperan tidak hanya sebagai institusi pendidikan intelektual, tetapi juga sebagai pembentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan ini, diharapkan siswa mampu menjadikan nilai Ketuhanan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Salsabila et al., 2022)

Pelaksanaan nilai-nilai sila pertama ini juga memperkuat fungsi sekolah sebagai institusi yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa mampu menjadikan nilai Ketuhanan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di masyarakat.

B. Aktualisasi Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua dari Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan aspek pentingnya menghormati hak-hak asasi manusia, keadilan, empati, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan dasar, sila ini menyediakan dasar untuk mengembangkan karakter siswa yang menghargai orang lain, mengutamakan keadilan, serta menunjukkan sikap beradab dalam hubungan sosial (Fitriano, 2022).



Gambar 2. Penerapan sila ke dua

Materi ini dimulai dengan pengenalan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti saling menghargai, membantu satu sama lain, dan menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Fasilitator menjelaskan bahwa menjadi insan yang beradab berarti mampu bertindak secara etis dalam kehidupan sosial dan menumbuhkan kepekaan sosial sejak usia sangat muda.

Untuk memperjelas penerapan nilai tersebut, siswa dipandu untuk memahami pentingnya etika dan sopan santun terhadap orang tua, pengajar, serta teman sebaya. Penyampaian ini dikemas dalam narasi sederhana dan reflektif, seperti pentingnya menyapa, berbicara dengan baik, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Sikap-sikap ini tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga mencerminkan pengakuan atas martabat orang lain.

Selanjutnya, fasilitator mengarahkan siswa dalam berlatih perilaku baik sehari-hari, seperti menyapa guru saat memasuki kelas dengan ramah, menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan dalam pelajaran, dan menunjukkan rasa empati kepada teman yang sedih atau merasa terasing. Dalam simulasi tersebut, siswa berpartisipasi aktif dalam mengalami dan menilai langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam tindakan nyata.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam materi ini adalah konsep keadilan, yang diperkenalkan melalui contoh-contoh sederhana tetapi berarti. Misalnya, bagaimana cara berbagi makanan dengan adil, tidak mengambil bagian teman, atau tidak mendominasi permainan yang dilakukan bersama. Siswa juga diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya menjauhi perilaku diskriminatif dan perundungan yang dapat melukai perasaan orang lain. Fasilitator menegaskan bahwa keadilan bukan hanya sekadar memberikan hak secara proporsional, melainkan juga memahami dan melihat kebutuhan orang lain dengan empati. Dalam diskusi kelompok kecil, siswa diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman mengenai keadilan dan ketidakadilan, serta diajak untuk bersama-sama mencari solusi bagi masalah yang dihadapi di sekolah. Pendekatan naratif dan partisipatif menjadi strategi utama dalam pengajaran nilai sila kedua ini. Dengan cerita-cerita inspiratif, siswa dapat belajar dari contoh-contoh konkret, baik dari tokoh masyarakat maupun pengalaman pribadi. Mereka diberikan ruang untuk berbagi pandangan, merespons cerita, dan menarik kesimpulan moral secara mandiri. (M et al., 2023)

Aktualisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab juga turut memperkuat nilai-nilai karakter lainnya, seperti empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin membentuk manusia yang utuh tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam moral dan sosial. Dengan membiasakan siswa untuk bersikap adil, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sekolah tidak hanya menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membangun budaya damai dan toleransi. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari pendidikan yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan semangat sila kedua dalam Pancasila (Rohani & Novianty, 2020).

C. Aktualisasi Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat Pancasila, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” menggarisbawahi pentingnya musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan secara kolektif yang beretika. Prinsip ini mengajak warga negara untuk mengambil keputusan bersama melalui musyawarah mufakat, yang menekankan kebijaksanaan kolektif, bukan sekadar dominasi suara mayoritas atau kehendak individu semata (Kemendiknas, 2017). Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini sebaiknya diajarkan

sejak dini untuk membiasakan peserta didik mengembangkan sikap partisipatif, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan dengan bijak secara bersama-sama.



Gambar 3. penerapan sila ke empat

Aktualisasi sila keempat ini diwujudkan melalui kegiatan diskusi terbuka yang bersifat partisipatif dan inklusif. Di sini, siswa kelas V dan VI diajak untuk menyampaikan pendapat, berdialog, dan menyelesaikan permasalahan bersama melalui musyawarah. Permasalahan yang diangkat merupakan isu-isu sederhana namun relevan bagi anak-anak, seperti cara menyusun jadwal piket kelas, aturan bermain di lingkungan sekolah, hingga cara menjaga kebersihan ruang kelas secara kolektif.

Peran fasilitator dalam kegiatan ini sangat penting sebagai moderator yang memberikan arahan dan menciptakan ruang dialog yang adil, tanpa memihak atau membatasi partisipasi siswa. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya, baik secara lisan maupun tertulis, dengan tetap menjunjung tinggi etika komunikasi, seperti berbicara sopan, mendengarkan saat orang lain berbicara, dan menghindari pemaksaan pendapat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai demokratis seperti keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengambilan keputusan secara mufakat diajarkan secara langsung.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk pola pikir kritis dan logis. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi pilihan, serta merumuskan solusi yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan bersama. Diskusi yang terjadi tidak hanya menghasilkan keputusan, tetapi juga menjadi wadah untuk belajar mengenai tanggung jawab moral atas pilihan yang diambil secara kolektif. Di samping itu, aktualisasi sila keempat ini memperkenalkan konsep perwakilan dan kepemimpinan. Dalam beberapa sesi, fasilitator menetapkan beberapa siswa sebagai "wakil kelompok" untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok kecil kepada kelas secara umum. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan prinsip perwakilan dengan cara yang sederhana, sekaligus melatih kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan publik, dan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. (Revalina et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, tidak semua keputusan dapat diambil secara individu. Musyawarah dan mufakat merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mampu menjaga harmoni sosial serta menjadi solusi bagi berbagai perbedaan yang muncul dalam kehidupan bersama. Hal ini juga ditegaskan bahwa musyawarah tidak berarti bahwa semua orang harus setuju, melainkan berfokus pada pencapaian kesepakatan yang adil dan bijaksana. Diskusi juga menjadi momen untuk menanamkan nilai toleransi serta penghargaan terhadap keragaman pendapat. Ketika terjadi perbedaan pandangan, fasilitator mengarahkan siswa untuk tidak saling menyalahkan, melainkan mencari titik temu melalui dialog yang konstruktif. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dikelola dengan bijak (Yusepa et al., 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang demokratis yang membentuk karakter siswa menjadi partisipatif, bertanggung jawab, dan empatik. Aktualisasi sila keempat ini menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam proses pengambilan keputusan, serta bahwa suara setiap orang, sekecil apapun, memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan bersama. Kegiatan musyawarah yang dilaksanakan di sekolah ini, meskipun dalam skala kecil, sejatinya mencerminkan praktik demokrasi yang sehat dan beretika. Jika kebiasaan ini ditanamkan sejak dini, siswa akan berkembang menjadi individu yang terbuka,

adil, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan (Khoiriah et al., 2023).

D. Kegiatan Pendukung dan Penutup

Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, diperlukan pendekatan yang tidak hanya informatif tetapi juga interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, fasilitator merancang serangkaian kegiatan pendukung yang bersifat rekreatif dan edukatif, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memperkuat pemahaman materi melalui pendekatan yang santai namun tetap bermakna. Salah satu strategi yang diterapkan adalah sesi ice breaking yang melibatkan tebak-tebakan edukatif terkait tema nilai-nilai Pancasila. Misalnya, siswa diberikan pertanyaan sederhana seperti, "Sila keberapa yang mengajarkan kita untuk menyayangi teman?" atau "Apa contoh sikap yang sesuai dengan sila kedua di sekolah?" Kegiatan ini menghasilkan antusiasme tinggi di kalangan siswa, tercermin dari tawa, semangat menjawab, dan kebersamaan yang terjalin dalam kelas. Ice breaking berfungsi sebagai media transisi yang efektif, tidak hanya menjaga fokus siswa tetapi juga memperkuat pembelajaran melalui rangsangan memori yang positif (Fitri et al., 2024).

Proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila ini anak-anak memahami bahwa nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, gotong royong merupakan landasan dalam perwujudan persatuan. Dalam konteks yang lebih besar maka persatuan ini merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar bersatunya warga Indonesia dalam mewujudkan pembangunan bangsa dan negara (Agustriani et al., 2022).



Gambar 4. Penutup dan ice breaking

Mengikuti perkembangan era digital yang pesat, kegiatan juga disesuaikan dengan tren dan minat generasi muda, khususnya dalam penggunaan media sosial. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk membuat konten video pendek bertema nilai-nilai Pancasila di platform TikTok. Mereka diberi kebebasan dalam memilih bentuk penyampaian, apakah itu narasi pendek, puisi, nyanyian, atau gerakan simbolis dari lima sila Pancasila. Fasilitator mendampingi proses ini agar konten yang dihasilkan tetap edukatif dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Sutisna et al., 2024). Kegiatan ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga memiliki dimensi pembelajaran yang penting. Media sosial dimanfaatkan sebagai alat literasi digital, yakni kemampuan siswa untuk menggunakan teknologi dalam menyampaikan pesan-pesan bermakna secara bertanggung jawab. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga bagaimana menyampaikannya dengan cara yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan konteks saat ini (Sutisna et al., 2024).

Menjelang akhir kegiatan, diadakan doa bersama di dalam kelas sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran seluruh rangkaian acara. Momen ini juga menjadi refleksi nilai Ketuhanan, yang mengingatkan kita bahwa setiap aktivitas yang dilakukan adalah bentuk pengabdian dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah doa, kegiatan dilanjutkan dengan sesi foto bersama guru dan siswa untuk mendokumentasikan acara yang bermakna serta mengabadikan kenangan kebersamaan yang telah terjalin.



Gambar 5. Foto bersama siswa/i

Tidak kalah penting, dilaksanakan juga mushafahah atau bersalaman antara fasilitator, siswa, dan guru sebagai bentuk penutup yang emosional dan kultural. Mushafahah mencerminkan penghormatan, permohonan maaf, dan pelepasan yang penuh makna kekeluargaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kesopanan dan kebersamaan. Kegiatan diakhiri dengan pamitan resmi dari fasilitator kepada seluruh civitas sekolah, menandai berakhirnya acara dengan penuh rasa hormat dan terima kasih.

Secara keseluruhan, kegiatan pendukung dan penutup ini berfungsi sebagai penguat suasana pembelajaran yang humanis, menyenangkan, serta meninggalkan kesan yang mendalam secara emosional dan intelektual. Integrasi pendekatan kreatif, partisipatif, dan reflektif menjadi kunci efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik di sekolah dasar.

E. Refleksi dan Dampak

Kegiatan sosialisasi aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan di SDN 04 Banjarsari telah memberikan dampak positif yang signifikan. Baik dari segi pemahaman siswa terhadap isi dan makna Pancasila, maupun dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun. Respons antusias siswa serta dukungan dari para guru menegaskan bahwa metode penyampaian yang digunakan berhasil menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik di usia sekolah dasar.



Gambar 6. Evaluasi kegiatan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi. Siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi, mulai dari praktik bacaan salat (sila pertama), permainan simulasi nilai kemanusiaan (sila kedua), hingga diskusi musyawarah (sila keempat). Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) efektif dalam membantu siswa bukan hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan merasakan makna dari nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan ini juga menghadirkan pendekatan edukatif yang personal dan humanis, memperhatikan konteks psikologis, sosial, dan emosional siswa. Dengan memberikan ruang untuk dialog dan refleksi, siswa dapat menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan menilai secara mandiri nilai-nilai yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran karakter menurut Kemendikbud (2017), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diinternalisasikan melalui tindakan nyata dan keteladanan, bukan hanya ceramah.



Gambar 7. penutup kegiatan

Pembelajaran kontekstual dan partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti berbagi makanan di sekolah, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, dan bersikap sopan terhadap guru. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak lagi menjadi konsep yang abstrak, melainkan menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa. Dampak lain yang menonjol adalah terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Kegiatan ice breaking, pembuatan konten kreatif, dan refleksi bersama menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif, mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berekspresi, berkreasi, dan bekerja sama. Aktivitas-aktivitas ini secara tidak langsung mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi siswa, yang juga merupakan komponen penting dari profil pelajar Pancasila (Haryati & Puspitaningrum, 2023).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai dan perilaku yang mencerminkan semangat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini adalah langkah kecil namun strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan menyiapkan generasi muda yang cerdas secara intelektual, sekaligus tangguh secara moral dan sosial.

KESIMPULAN

Penerapan sila pertama Pancasila dilakukan dengan metode praktis seperti pengajaran salat dan makna bacaan dalam salat. Siswa belajar nilai ketundukan, konsentrasi, dan kesucian dalam ibadah. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada nilai-nilai sosial dan moral seperti empati dan kejujuran, menjadikan sila pertama sebagai dasar pengembangan karakter religius dan moral. Sila kedua diajarkan dengan fokus pada keadilan, penghargaan terhadap hak orang lain, dan sopan santun. Siswa dilibatkan dalam simulasi berbagi dan berinteraksi dengan empati. Pembelajaran ini memperkuat nilai kemanusiaan dan menjauhi diskriminasi atau perundungan.

Penerapan sila keempat dilakukan melalui diskusi partisipatif dan musyawarah untuk mencari solusi bersama. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai keputusan yang bijaksana, dengan pengenalan konsep perwakilan dan kepemimpinan.

Kegiatan ice breaking dan pembuatan konten TikTok bertema Pancasila mendorong kreativitas siswa sambil memperkuat pembelajaran. Sesi doa bersama dan mushafahah menambah nilai spiritual dan sosial, menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam di akhir kegiatan. Kegiatan ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menyenangkan. Metode berbasis pengalaman dan partisipasi siswa terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan karakter siswa yang adil, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta lingkungan akademik yang mendukung dalam proses penulisan dan pengembangan artikel ini.

Keberadaan kampus sebagai ruang belajar yang kondusif sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pemikiran penulis.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Bapak Dian Herdiana, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun sepanjang proses penyusunan artikel ini. Bimbingan beliau tidak hanya membantu dari segi teknis penulisan, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami topik yang diangkat. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penulisan ini berlangsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., & Herdiana, D. (2022). Sosialisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Permainan Kerjasama Tim kepada Anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4765>
- Fitri, F. A., Azwar, I., & Rianto, H. (2024). *IMPLEMENTASI METODE ICE BREAKING PADA PROSES PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VIII SMP NEGERI 9 PONTIANAK*. 8, 244–253.
- Fitriono, R. . (2022). *Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi I, April-Mei 2022*. 9(November).
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmp=book-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kemendiknas, P. (2017). Gender equality. *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- M, N., Hasibuan, K. N., & I'zaati, L. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Kurikulum Pendidikan Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 102 Aneka Marga. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1917–1926. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.524>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rohani, R., & Novianty, F. (2020). PENANAMAN SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn IKIP PGRI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2124>
- Salsabila, U. H., Khoirunnisa, J. F., Saputra, R. H. I., Zidanurrohman, A., & Hafidhdin, M. (2022). Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1634–1640. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4116>
- Sutisna, R. R., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Analisis dampak media sosial tiktok terhadap karakter sopan santun peserta didik sekolah dasar SDN 1 Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 194–199. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.19131>
- Yusepa, I., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 548. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5347>